

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak memiliki keragaman budaya yang mencakup Antropologi, Sosiologi dan Seni. Semua kekayaan itu diwariskan nenek moyang secara turun temurun kepada generasi penerus bangsa.

Khazanah kebudayaan yang ada di negeri ini sebagian telah terekam dalam naskah-naskah yang berupa buku-buku maupun kitab kuno dan tak jarang pula terekam sebagai tradisi lisan atau dari mulut ke mulut. Salah satu bentuk dari hasil budaya adalah keris, keris tidak hanya bentuk dari hasil budaya nusantara, namun keris merupakan bentuk senjata tikam. Selain itu keris memiliki bentuk yang sangat banyak, begitu banyaknya bentuk terkadang perwujudan keris disesuaikan dengan pemiliknya dengan mewakili pada simbol-simbol tertentu yang mewakili makna tertentu dari wujud keris itu sendiri.

Karya seni budaya yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perpaduan budaya pada masa Budha-Hindhu, yang telah ada sejak masa awal masehi yang telah dibawa para saudagar dari India terdahulu, Judith Schlehe, (2006 : 4), yang menyatakan bahwa “Seluruh kebudayaan dimana-mana merupakan hasil dari pencampuran (*hibridisasi*) dan kompleksitas permainan diantara fenomena global dan lokal”. Artinya budaya terbentuk dari asimilasi dari beberapa budaya yang membentuk budaya baru.

Salah satu hasil karya seni budaya yang masih ada dan bertahan hingga saat ini adalah keris, dimana karya ini merupakan bentuk dari seni kriya, dikarenakan keris memiliki syarat akan makna dan filosofi dari bentuk sampai pada kegunaannya. Keris sampai saat ini masih dikenal sampai seluruh penjuru dunia sejak ditetapkan sebagai warisan budaya non-bendawi manusia pada tahun 2005 oleh UNESCO. (Yuwono, 2011: 5).

Keris mulai muncul sejak masa Budha, terbukti pada lukisan gambar relief Candi Borobudur, Jawa Tengah, di sudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapa orang prajurit membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa Tengah, juga tergambar pada reliefnya, raksasa membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris.

Keris merupakan senjata tradisional yang banyak memiliki makna simbol dan manfaat bagi pemakainya, di kota Yogyakarta keris masih dianggap barang yang mempunyai nilai seni tinggi dari segi bentuk dan estetika pamor. Pamor merupakan bentuk yang muncul dari sebilah keris dari hasil pencampuran beberapa bahan metal yang di tempa menjadi bilah keris, bentuk visual abstrak muncul dari hasil tempa, sehingga pamor tidak bisa di tentukan dalam visualnya, sehingga pamor menjadi sangat bermakna, pamor dalam keris bagi sebagian orang jawa mempunyai tuah dan sebagai *Piyandel* yaitu sebuah keyakinan, seperti dalam bukunya Untoro (1978: 57-59) Kepercayaan bukan berisi tentang sesuatu yang pantas disembah dan dipuja, tetapi sebuah wahana yang berwujud (*wadag*) yang berisi do'a, harapan dan tuntunan hidup (filosofi hidup) manusia jawa yang termasuk dalam "*sangkan paran dumadi – sangkan paraning pambudi –*

manunggaling kawula Gusti". Piwulang-piweling ini terformulasi dalam sebuah benda buatan yang disebut keris.

Keris banyak memiliki kegunaan dilihat dari nilai estetika pamornya, pada masa Budha keris hanya memiliki satu warna hitam (*keleng*), hingga perkembangan teknik tempa dalam seni perkerisan sampai pada masa Hindhu banyak mengalami perkembangan sehingga memunculkan fenomena-fenomena bentuk pamor dan bentuk fisik hingga pada masa sekarang. Bentuk keris sangatlah beragam dan kesemuanya memiliki nilai-nilai simbolis dan makna tersendiri. Antara lain adalah bentuk keris *Tinatah Lung Kamarogan*, yang mana dalam bilah keris itu di ukir berbagai macam-macam binatang dalam mitologi jawa, selain itu juga terdapat beberapa aksen atau penghias emas atau *kamarogan*.

Keris merupakan karya seni bernilai estetika tinggi, karena pembuatan karya seni keris ini menggunakan teknik tempa yang cukup rumit. Kerumitan ini berada pada bentuk pamor yang indah, tidak dapat dibaca secara nalar manusia terdahulu. Sehingga ada yang beranggapan bahwa pembuatan keris ada campur tangan dari dewa, makhluk gaib dan lain sebagainya, oleh karena itu keris masi di anggap sesuatu yang memiliki nilai mistis sehingga keris sering kali dikramatkan.

Wujud dari perkembangan masyarakat, dapat diamati dari pola pemikiran masyarakatnya, secara garis besar perkembangan masyarakat digolongkan dalam 4 tingkatan yaitu masyarakat terasing dan primitive, masyarakat tradisional, masyarakat peralihan dan masyarakat modern. Pada abad ke-21 orang Jawa mengalami kemajuan menjadi masyarakat modern. Sikap cara berfikir mulai mengarah ke modernisasi, sehingga dengan perkembangan zaman, senjata ini

berubah menjadi sebuah karya seni yang mempunyai banyak makna secara pengungkapan falsafah, penjabaran simbol dan harapan, dengan kata lain sebilah keris merupakan manifestasi dari doa dan harapan dari sipencipta maupun sipemakainya. Pembuatan keris dengan banyaknya aturan atau *pakem* menyebabkan keris menjadi sesuatu benda yang sulit untuk dibuat oleh sembarang orang serta menjadi sesuatu yang masi dianggap mistis sehingga masi sedikit yang membahas keris dari sisi desainnya, namun dengan kemajuan zaman muncul bentuk keris dengan “*Kamardikan*”. Bentuk keris ini dibuat dengan tidak mengikuti pakem yang sudah baku, sehingga sang empu bebas untuk berekspresi dalam bentuk kerisnya, sampai dengan aksen atau hiasan (*kamarogan*) yang terdapat pada bilah keris.

Kamarogan atau hiasan pada keris *kamardikan* merupakan wadah ekspresi diri untuk menampilkan ide secara visual, berupa simbol- simbol yang memiliki makna sebagai representasi atau wujud dari makna yang ingin di sampaikan oleh sipembuat keris(*empu*). Simbol dalam sebuah karya seni merupakan komponen utama dalam kebudayaan. Ekspresi merupakan sebuah simbol yang memiliki banyak makna antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, serta pengalaman tertentu yang dapat dipahami bersama. Menurut Rohidi (2000: 30) dalam Yuwono (2011: 190) kesenian sama halnya dengan kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem simbol. Sedangkan menurut Roland Barthes mengungkapkan;

“The symbolic consciousness an imagination of depth; it experiences the world as the relation of a superficial and a manysided, massive, powerful adgrund, and the image is reinforced by very intense dynamics” (Barthes,1988: 5).

Artinya Simbol menyiratkan suatu imajinasi yang dalam, simbol memberi makna suatu pengalaman kehidupan yang berhubungan suatu bentuk format yang sederhana dengan suatu bentuk sisi-sisi yang benar, kuat dan menggambarkan suatu dinamika yang sangat dalam. Dari penjelasan tersebut karya-karya seni (khususnya keris naga kamardikan), diartikan sebuah proses penciptaan sebagai pengejawantahan dari daya interpretasi manusia terhadap kualitas yang dikehendaki dapat berupa kekuatan maupun derajat tertentu.(Yuwono,2011: 191).

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian klasik orang Jawa terdiri dari dua aspek yaitu aspek estetis dan aspek ajaran budaya atau falsafah. Hal ini dipertegas dengan pendapat Bagoes P. Wiryomartono mengenai aspek estetis, Dharsono dan Hj. Sunarmi juga menegaskan bahwa “berkarya bagi orang Jawa erat kaitannya dengan pengertian *kasampurnaning urip* (kehidupan yang sempurna) yaitu *memayu hayuning bawono*, artinya tidak ada maksud berkarya yang tidak menghaturkan untuk keindahan dunia”. Sedangkan, untuk aspek falsafah, karya seni bagi masyarakat Jawa memiliki nilai dan citra simbolik yang menjadi sistem budaya pendukungnya. (Yuwono, 2011: 191).

Dalam sebuah keris terdapat banyak simbol-simbol yang mengandung unsur-unsur filosofi kehidupan manusia. Simbol-simbol pada keris juga memiliki makna tersendiri, sehingga untuk memaknai simbol-simbol tersebut perlu adanya pendekatan semiotika selain itu simbol- simbol yang terdapat pada ukiran bilah keris mempunyai makna yang terbentuk dari bentuk serta arti dari bentuk itu sendiri. Dimana dalam mengkaji tanda dalam keris, pendekatan semiotika sangat berperan penting. Sobur (2006: 15) semiotika adalah ilmu atau metode analisis

untuk mengkaji tanda. tanda- tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Sedangkan menurut Barthes dalam bukunya Sobur (2006: 15) semiotika merupakan cara untuk memaknai hal-hal (*thing*), artinya memaknai yaitu bahwa suatu benda atau objek membawa informasi, serta bagaimana objek itu hendak dikomunikasikan.

Para peneliti tentang keris di Indonesia mayoritas tidak pernah menyebutkan tentang nilai estetika keris yang dikaji melalui pendekatan semiotika. Para peneliti tersebut yang karyanya mempunyai bobot ilmiah antara lain, A.A. Djamadil (1977), Djomul (1985), Dwijosaputro (1997), Harsrinuksmo (2004), Koesmi (1979), Lumintu (1985), Martosedono, Amir (1987), Moebirman (1970), Pusposukadgo.M.L Fauzan (1984), Untoro, S.Suryo (1978), Wahyu Hidayat,(2011). Hal tersebut juga merupakan bukti bahwa nilai estetika keris belum banyak dibahas oleh peneliti, sebab mereka lebih banyak membicarakan proses pembuatan, jenis bentuk dan nilai-nilai makna simbolis pamor-pamor yang bukan mengkaji nilai keris melalui pendekatan semiotika. Untuk mencari estetika dalam sebilah keris, penggunaan teori semiotika Roland Barthes yang lebih menekankan pada pembentukan mitos yang terbentuk dari sebuah estetis keris *kamardikan*, dengan melalui makna denotasi dan konotasinya. Pembacaan kode Barthes didasarkan pembentukan makna melalui lima kode makna.

Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui makna nilai estetika sebuah keris yang dikaji melalui pendekatan semiotika. Dan juga bertujuan untuk memperkenalkan serta memberikan informasi yang tepat pada generasi muda agar

lebih peduli dan mengerti tentang keris sebagai bagian dari budaya nusantara. Oleh karena itu penulis perlu mengkajinya dalam skripsi dengan judul :

“Simbol – Simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman ”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat ditentukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana mendiskripsikan konotasi, denotasi sehingga membentuk mitos dalam estetika keris naga kamardikan karya Mpu Pathor Rahman?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka batasan permasalahan sampai pada estetika keris naga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Untuk mengeksplorasi nilai estetika keris Naga.
 - b. Untuk mengetahui nilai estetika keris dalam kacamata semiotika.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan referensi mengenai kajian nilai estetika keris bagi mahasiswa STIKOM khususnya prodi DKV.
- b. Mampu dijadikan pembelajaran dan penambah wawasan dalam mengkaji nilai estetika sebuah keris dalam pendekatan semiotika.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka paradigma atau menambah wawasan pada generasi muda, khususnya dibidang pendidikan (mahasiswa DKV STIKOM) bahwasanya keris merupakan hasil karya seni yang mempunyai nilai estetika, simbolis bagi kehidupan dan bukan barang yang mistis, selain itu juga diharapkan mampu menambah khasanah dan perkembangan seni dan kebudayaan bangsa.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mampu memperkaya khasanah referensi seni perkerisan di Indonesia. Penelitian-penelitian yang membahas masalah keris mayoritas hanya mengacu pada pembahasan teknik proses pembuatan, jenis – jenis pamor, nilai – nilai magis, serta perawatan keris, sedangkan mengkaji nilai estetika keris belum banyak dibicarakan dalam buku – buku keris yang ada di Indonesia, khususnya yang ditinjau dari aspek semiotika.

Penelitian terhadap nilai estetika ini merupakan salah satu usaha pelestarian sekaligus merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengangkat keris pada umumnya, yang selama ini banyak masyarakat Indonesia melupakan, bahkan tidak mengetahui, sehingga nantinya keris dapat dan mampu dikenal oleh

masyarakat secara luas melalui forum-forum nasional maupun internasional sebagaimana pamor-pamor keris lainnya.

